

ANALISIS NILAI FILOSOFIS MITOS MAKUKUHAN DALAM SERAT PURWAKANDHA BRANTAKUSUMAN

Luwiyanto*

Abstrak : Mitos Makukuhan yang terdapat dalam teks Purwakandha Brantakusuman ini merupakan gambaran kisah wayang yang semula bersifat mitis dalam perkembangan berikutnya menembus dan berubah wujud menjadi epik. Adanya bentuk-bentuk cerita yang memola. Pola cerita tersebut bergerak dan berulang secara periodik. Perulangan cerita itu terlihat bergerak dengan variasi bentuk cerita. Gerakan bentuk cerita itu telah membawa pengertian dari alam mitik ke alam epik. Apa yang terlukis dalam kisah Makukuhan sebenarnya merupakan perulangan dan kelanjutan masalah yang pernah ada sebelumnya (continuity problem), yaitu dari kejadian di alam kahyangan ke alam dunia manusia.

PENDAHULUAN

Setiap etnik mempunyai budaya yang berbeda dengan etnis yang lain, begitu pula etnik Jawa. Munculnya keanekaragaman budaya disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing. Di samping itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan alam dan struktur internnya. Oleh karenanya sesuatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri (Poerwanto, 2010:45-46).

Ada banyak kelompok etnik di Indonesia, terdapat mitos yang mengisahkan terjadinya berbagai peristiwa yang menyangkut hidup masyarakat, seperti lahirnya manusia pertama, terjadinya incest dan akibat-akibatnya, tumbuhnya bahan pangan bagi manusia, dan sebagainya. Atas dasar mitos ini, orang mengatur langkah tindakannya dan sejalan dengan mitos tersebut juga orang akan membenarkan atau menyalahkan sikapnya (Abdullah dalam Daeng, 2012:5).

Etnik Jawa mempunyai budaya yang khas, satu diantaranya adalah mereka menggunakan mitos untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau keberadaan sesuatu yang ada di dunia. Teks pada dasarnya memuat ide-ide yang bisa jadi ide itu sebagai inkarnasi makna-makna ide (Zoest, 1991:70). Untuk mempertahankan hidupnya manusia lebih mengandalkan kebudayaan yang dimilikinya daripada secara biologis. Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem. Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut (Poerwanto, 2010:61).

Secara teoritis, mitos adalah cerita yang mengisahkan peristiwa yang berlangsung pada zaman primordial. Dengan kata lain, mitos menceritakan bagaimana suatu realitas ada, baik realitas secara menyeluruh, maupun hanya fragmen dari suatu realitas. Mitos selalu merupakan cerita “penciptaan” tentang bagaimana sesuatu itu mulai ada (Widyoseputra, 1998:23). Cerita mitos yang menjadi

*Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Widya Dharma Klaten

kajian dalam penelitian ini adalah mitos Makukuhan seperti yang tertuang dalam Serat Purwakandha Brantakusuman pupuh XXV–XXXIII. Dalam bagian ini banyak disampaikan mitos-mitos binatang dan tumbuhan yang tumbuh di dunia. Cerita mitos tersebut mempunyai keterkaitan dengan peran dan fungsi dengan Prabu Makukuhan, raja kerajaan Medangkamolan. Mitos Prabu Makukuhan yang dijadikan bahan kajian ini terdapat pada halaman 80-121 atau pada pupuh XVI Sinom sampai dengan pupuh XXIII Dhandhanggula bait 6. Jumlah baitnya ada 238 bait. Dengan demikian, teks kisah Prabu Makukuhan tersebut seluruhnya ada delapan pupuh. Rincian kedelapan pupuh itu adalah sebagai berikut.

1. Pupuh XVI tembang Sinom: 47 bait
2. Pupuh XVII tembang Dhandhanggula: 21 bait
3. Pupuh XVIII tembang Sinom: 23 bait
4. Pupuh XIX tembang Pangkur: 29 bait
5. Pupuh XX tembang Dhandhanggula: 39 bait
6. Pupuh XXI tembang Pangkur: 29 bait
7. Pupuh XXII tembang Asmaradana: 42 bait
8. Pupuh XXIII tembang Dhandhanggula: 8 bait

Kisah Prabu Makukuhan tersebut dimulai dengan bait 1 pupuh XVI Sinom sebagai berikut :

*nahen ingkang ginupita
,kocapa ing nungsa Jaw
,iwiwitane ana nata,
kang jumeneng ratu estri,
tuhu Yyang Brama siwi,
anenggih ingkang rum-arum,
Dyah Bermani sriKenya,
amiwiti ratu Jawi,
negrinira anenggih Mendhankamolan (XVI : 1).*

terjemahan :

‘Inilah yang akan ditulis,
diceritakan di pulau Jawa,
awal mula adanya raja,
yang bertahta adalah ratu putri,
anak Bathara Brama,
yang cantik jelita.
Raja yang masih membujang itu adalah Dyah Bermani.
(Dialah) yang memulai adanya ratu di tanah Jawi,
negaranya di Mendangkamolan’

Adapun kisah Prabu Makukuhan tersebut diakhiri pada pupuh XXIII Dhandhanggula bait 8h: *nahen ingkang mangun tapa*. Setelah larik itu lalu dilanjutkan dengan kisah Resi Gana: *kuneng ganyta wauta kocapa malih, lampape Resi Gana (XXIII : 81)*

TEMA

Tema yang terungkap dalam kisah Prabu Makukuhan adalah perjuangan Prabu Makukuhan dalam mempertahankan kesejahteraan dan kedamaian kerajaan Mendangkamolan dari *pageblug*. *Pageblug* tersebut berupa pengejaran Bathara Kalagumarang dalam memangsa *sukerta* dan penjarahan tanaman padi oleh hama binatang, anak pertapa sakti Pututjantaka. Atas bantuan Bathara Wisnu, sahabat Prabu Makukuhan: tetulung marang kang mitra (XXIII : 6b), kesejahteraan dan kedamaian Mendangkamolan dapat dikembalikan seperti semula. Rakyat dapat hidup aman tenteram, murah sandang dan pangan :

*langkung arja ponang nagari,
murah sandhang lan pangan,
tulus kang tinandur,
warga lit suka pirena... (XXIII : 5e-h)*

terjemahan:

‘Negara semakin sejahtera,
murah sandang dan pangan,
(semua) yang ditanam hidup,
rakyat kecil bersuka ria’

PRABU MAKUKUHAN DAN BATHARA GURU

Berdasarkan isinya, dapat diketahui bahwa cerita berpusat pada Bathara Guru dan Prabu Makukuhan. Kedua tokoh tersebut mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam jalinan narasinya. Peran dan fungsi Bathara Guru dapat diketahui pada bagian teks paroh pertama (XVI-XIX), sedangkan Prabu Makukuhan diceritakan secara panjang lebar pada bagian teks paroh kedua (XX-XXIII). Mengingat peran dan fungsinya kedua tokoh tersebut, maka pembahasan nilai-nilai sastra teks ini diarahkan pada penokohan Bathara Guru dan Prabu Makukuhan. Melalui analisis kedua tokoh itu diharapkan dapat diperoleh keterangan tentang amanat dan nilai filosofinya. Dalam hal ini, penokohan kedua tokoh tersebut dipandang sebagai sumber inspirasi penarasian cerita Prabu Makukuhan.

Prabu Makukuhan yang sebelum menjadi raja bernama Raden Bermaniwati itu adalah anak Bathara Brama. Atas petunjuk dari Bathara Guru, ia disuruh menggantikan kedudukan kakak perempuannya, Dyah Bermani, menjadi raja di Mendangkamolan. Setelah menjadi raja, ia bergelar Prabu Makukuhan. Dinamakan demikian dengan harapan agar ia menjadi raja yang kuat : *mila juluk Makukuhan, wit kukuh jumeneng aji* (XVI : 8a-b), mampu membuat kerajaan Mendangkamolan menjadi aman tentram dan sejahtera : *mila Mendhang samangkin, langkung arja kartanipun* (XVI : 8e-f).

Pada bagian awal teks, pemunculan tokoh Prabu Makukuhan sebagai raja ideal, raja yang baik dan bijaksana, sudah dikontraskan dengan ketika kerajaan dipimpin oleh Dyah Bermani. Dengan perbandingan hitam dan putih akan semakin menguatkan keadaan pemerintahan Prabu Makukuhan. Ketika kerajaan dipimpin oleh Dyah Bermamni, diceritakan bahwa negara dalam keadaan kacau balau, gempa bumi dalam sehari terjadi sampai tujuh kali, terjadi gerhana sampai berlangsung tiga hari, gunung berapi meletus disertai muntahan batu dan kerikil hingga keadaan menjadi gelap. Banyak rakyatnya yang sakit lalu meninggal (XVI : 1-3). Adanya bencana kerajaan itu selanjutnya dikatakan karena rajanya tidak mau menikah : *yen ratu lamban tan akrami, dumadakan dilalah dadya singara* (XVI : 4h-i).

Dari kutipan di atas, pernikahan bagi seorang raja menjadi keharusan agar kerajaannya aman, tenteram, dan sejahtera. Oleh karena itu, ketika Prabu Makukuhan naik tahta lalu segera menikah dengan Dewi Basuretna Darmanastiti, anak Bathara Basuki (XVI : 7c-f). Peran istri terhadap suaminya tersebut terlihat pada akhir teks. Diceritakan bahwa setelah hama binatang, pemangsa tanaman padi, dihancurkan dan ayah hama binatang, Pututjantaka, tersebut dapat ditaklukkan oleh Prabu Makukuhan, maka keadaan pertanian di Mendangkamolan menjadi aman dan tentram. Hasil panen padi dapat melimpah. Selanjutnya diceritakan tentang ular sawa sebagai berikut.

*...kawarnaa ponang pantun,
kang lebur pinangan ama.
sinasak dipun ideri,
dhumateng pun ula sawa,
gesang paripurna kabeh,
tan kalong wewulenira,*

*tingalan nglayap,
ponang ula sampun,
mider saambaning sawah.*

*angleker puwara mati ,
pernahe aneng galengan,
katingalan ing sang rajeng,
yen pun ula sampun pejah,
ngungun sri naranata,
purwakane aneng lumbang,
dening walungungan ula.*

*sampun ingkang ula mati,
wonten palestri katinga,
lawan sang ula tan adoh,
kadya widadari kendran.
... (XXII : 39f-42d).*

terjemahan :

*'Diceritakan tentang padi,
yang (dulu) habis dimakan hama.
Setelah ditelusuri dan dikelilingi oleh ular
sawah,*

*lalu semua (tanaman padi tersebut) hidup,
tidak kurang sehelai pun.*

*Ular tersebut lalu terlihat pergi
Setelah ular tersebut
mengelilingi semua sawah.*

*(Ular itu) melingkar lalu akhirnya mati,
tepatnya di pematang.*

*Terlihat oleh raja,
ularnya sudah mati.*

Raja menangis.

*Di depan lumbang,
ada walungungan ular.*

*Setelah ular mati,
terlihat ada seorang wanita,
yang tidak jauh dari ular,
bagaikan bidadari kahyangan,'*

Wanita cantik jelita tersebut membuat Prabu Makukuhan terpesona melihatnya :*Sri Makukuh eram sakedhap ningali, mring niken luwih endah* (XXIII : 3h-i). Setelah terlibat dalam perbincangan, wanita

tersebut mengaku sebagai istrinya: *estu laki kawula* (XXIII : 4i)'Mengapa istri Prabu Makukuhan berwujud ular? Apabila dirunut berdasarkan keturunannya, bahwa Dewi Basuretna Darmanastiti, istri Makukuhan, itu adalah anak Bathara Basuki. Menurut mitos yang hidup dalam masyarakat, bahwa Bathara Basuki itu wujudnya ular. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila anaknya pun dapat berubah wujud menjadi ular sawa yang menjaga sawah.

Sosok Makukuhan sebagai raja ideal tercermin dalam sifat dan tindakannya dalam menangani suatu permasalahan. Ia mempunyai sifat pemaaf dan bijaksana. Ia ditokohkan sebagai manusia yang wajar, seperti manusia biasa, tidak seperti dewa, tanpa cacat. Semua hal diselesaikan dengan suatu proses. Misalnya, pada saat rakyatnya dikejar-kejar oleh Kalagumarang, akan dimakan, raja lalu mengadakan upacara ruwatan dengan menggelar pentas wayang purwa. Hal itu didasarkan wangsit yang diperolehnya :

*ywan ngilangken sukretanya,
angruwata nanggap dhalang purwaning,
Kalunglungan araniipun (XIX : 14a-c)*

terjemahan :

*'Apabila ingin menghilangkan sukertanya,
ruwatlah dengan menggelar pentas wayang
purwa,
oleh dalang Kalunglungan, namanya'*

Ketika tanaman padi dirusak dan dimangsa oleh hama binatang, anak Pututjatakan, ia bersama-sama dengan rakyatnya menghadapinya. Dalam pertempuran itu, ia minta bantuan Kyai Andong Dadapan dan Ki Gading Pangukir. Atas perkenannya lalu dikirim dua orang muridnya. Raden Sengkan dan Raden Turunan. Di samping itu, mereka disertai binatang kesenangannya, yaitu anjing Kahewayungyang dan kucing Candramawan (XX : 21-29). Dalam pertempuran itu tidak ketinggalan juga

patih Jakapuring, yang gagah perkasa. Pertempuran itu semakin memuncak, setelah berhadapan dua tokoh sakti, yaitu Pututjantaka dan Prabu Makukuhan. Di sinilah lalu muncul tokoh Bathara Wisnu. Dalam teks itu diceritakan bahwa hubungan antara Bathara Wisnu dan Prabu Makukuhan dalam mengupayakan keselamatan dunia seperti hubungan sahabat karib : Wisnumurti lan sang aji, pan sudarawedi, reh samyambeg arja, maharjani sabuwana (XVI : 41h-42a). Oleh karena itu pada saat Mendangkamolana sedang dilanda musibah, Prabu Makukuhan memusatkan pikiran minta bantuan pada Bathara Wisnu. Dalam teks, hal itu diungkapkan sebagai berikut.

*tanpa ngandika sang katong,
semana ngeningken cipta,
Sangyang Wisnu uninga,
ing kang mitra sekelipun sakedhap nukma sri
nata.
Puthutjantaka ningali,
den pandeng sri naradipa,
pan ical Makukuhane,
Bathara Wisnu kang ana,
angagem rudagsana,
Puthutjantaka andulu,
ngungsi dhateng Wanapringga (XXII : 21c-22).'*

terjemahan :

‘Tanpa berkata apa-apa,
raja mengheningkan cipta.
Bathara Wisnu mengetahui
sahabat karibnya. Dalam sekejap berubah wujud
menjadi raja (Makukuhan).
Pututjantaka melihat
dengan seksama pada raja,
raja Makukuhan lalu lenyap,
yang ada adalah Bathara Wisnu
yang mengenakan pakaian rudagsana.
Setelah melihatnya Puthutjantaka
lalu mengungsi ke hutan Wanapringga’

Setelah ditangkap, Pututjantaka minta maaf dan bersedia menjadi abdi pada raja : *dadosa abdi panduka* (XXII : 34g). Prabu Makukuhan tidak merasa sakit hati dan dendam padanya, bahkan menganggap saudara pada Pututjantaka : *sun aken dasih* (XXII : 36a). Oleh karena itulah, Prabu Makukuhan dikenal sebagai raja yang bijaksana dan dapat menyenangkan semua orang di dunia : *ratu beg santa budi, ngayemi sabuwana gung* (XVI : 39e-f).

NILAI FILOSOFIS MITOS MAKUKUHAN

Ada dua hal yang dapat ditangkap bila kita membaca teks Prabu Makukuhan dalam teks Purwakandha versi Brangtakusuman. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tersirat suatu pesan, bahwa seseorang itu dalam keadaan apapun jangan bertindak dengan memaksakan keinginan yang akhirnya berakibat kesengsaraan orang lain, hendaknya menghargai hak orang lain. Beberapa contoh yang terungkap dalam teks, adalah sebagai berikut.

Bathara Guru memaksakan cintanya pada Dewi Tisnawati agar melayani hasrat cintanya :

*tan pegat kinoswa-koswa, kusumayu Tisnawati,
semune kapti tan karsacinangkaman ... (XVI : 34a-d)* ‘Tak henti-hentinya memaksa Dewi Tisnawati hatinya tidak begitu menginginkan untuk dicumbu-rayu’

Akan tetapi, Dewi Tisnawati masih tetap pada pendiriannya, bahkan akhirnya dia memilih mati daripada harus melayani Bathara Guru: *pegat nyawane sang ayu, pejah aneng embanan* (XVI : 35f-g). Bathara Kalagumarang memaksakan cintanya pada Dewi Sri bahkan berani dengan terus terang meminta pada Bathara Wisnu, suami

Dewi Sri: *ingsun jaluk bojonira* (XVI : 24a). Meskipun Bathara Wisnu menyerahkan keputusannya pada istrinya, tetapi Dewi Sri tetap menolaknya bahkan lebih baik mati daripada diperistri oleh Kalagumarang : *leheng pejahana kriyin, lamun wus pejah wak ingwang, sumangga karsa dewaji* (XVI : 26b-d). 'Lebih baik dibunuh saja apabila saya sudah matiterserah pada kehendak Tuan raja'. Meskipun demikian, Kalagumarang masih tetap mengejar-kejar Dewi Sri hingga hidupnya terlunta-lunta dalam pelarian untuk menghindarinya :

*Kalagumarang tan sipi,
binuru Dewi Sri,
kinuya-kuya lumayu,
tinut saparanira,
manjing wana werit,
siyang dalu sang dyah tan pagat lumajar.*

terjemahan :

*'Kalagumarang tak henti-hentinya,
Dewi Sri dikejarlari terbirit-birit,
dia diikuti ke mana pun
masuk ke hutan angker
siang dan malam Dewi Tisnawati terus lari.'*

Keangkaramurkaan hama binatang, anak pertapa sakti Pututjantaka, dalam memangsa tanaman padi milik rakyat Mendangkamolan. Dalam keadaan kesulitan makanan, Pututjantaka memang telah mempersilakan pada anak-anaknya pergi ke Mendangkamolan karena di sana banyak makanan. Sejak awal Pututjantaka sudah berpesan agar anak-anaknya meminta makanan pada rakyat Mendangkamolan dengan baik : *jaluka karena becik, den nganggo krana lila* (XX : 4i-j). Oleh karena sangat lapar, begitu sampai di Mendangkamolan mereka melihat ada tanaman padi langsung saja dimakannya, tanpa minta ijin terlebih dahulu :

*prapteng Mendhankamolan wanci,
tengah dalu kang tengga,
pantun samya turu,
sampun ing drubigsa,
dhasar ngeleh ting kurangsang datan mawi,
nembung sareng mangrenyah* (XX : 6e-j).

terjemahan :

'Sesampai di Mendangkamolan saattengah malam, penjaga padi masih tidur (mereka) sudah memporakporandakannya, karena lapar maka terlihat rakus tanpa minta ijin, (mereka) beramai-ramai memakannya'

Akibat tindakan hewan-hewan, anak Pututjantaka itu maka banyak tanaman yang rusak: *akathah kebeg sakehing, taneman langkung risak* (XX : 25e-f).

2. Suatu anjuran terhadap orang-orang yang termasuk dalam golongan *sukerta* agar supaya bebas dari bencana tersebut, maka dimohon meruwat dengan menggelar pentas wayang purwa : *ywan ngilangaken sukretanya, angruwata nanggap dhalang purwaning, Kalunglungan aranyipun* (XIX : 14a-c) 'Jika ingin menghilangkan sukertanyaruwatlah dengan menggelar wayang purwa dalangKalunglungan namanya'.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil pengertian, bahwa matrik yang dikembangkan dalam kisah Prabu Makukuhan adalah berpusat pada cinta, yang dalam penjabarannya telah mengalami perubahan. Masalah cinta telah mengikat pada perkembangan tokoh-tokohnya. Cinta yang pada awalnya dipahami sebagai ungkapan kasih sayang antara laki-laki dan wanita, kemudian berkembang dan berubah dalam pengertian perjuangan. Cinta Prabu Makukuhan diperuntukkan pada negara dan

rakyatnya di Mendangkamolan. Bentuk kecintaannya diwujudkan dalam tindakannya dalam mempertahankan negara dan rakyatnya dari serangan hama perusak.

Apabila pembacaan teks kisah Prabu Makukuhan ini ditingkatkan ke tataran semiotik, maka akan diperoleh makna yang optimal. Dengan meminjam istilah Hiltelbeitel (1976), maka unsur-unsur cinta tersebut telah mengalami transposisi, yang sudah terjadi sebelum kisah tersebut. Dalam transposisi tersebut, matrik cinta dijabarkan dalam tiga unsur, yaitu: yang mencintai, yang dicintai, dan penghalang. Bentuk transposisi dalam kisah Prabu Makukuhan itu dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

Yang mencintai	Yang Dicintai	Penghalang
Bathara Guru	Dewi Uma	Bathara Kala dan Rambuculung
	Dewi Tisnawati	Kalagumarang
Prabu Makukuhan	Mendangkamolan	Hama/penyakit

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada saat Bathara Guru sedang bercumbu rayu dengan Dewi Uma tiba-tiba Bathara Guru terkejut karena apa yang dilihat pada diri Dewi Uma telah berubah menjadi Bathari Durga. Begitu terkejutnya hingga air maninya tercecer jatuh di tengah samudera. Air mani tersebut tumbuh menjadi raksasa yang menakutkan. Raksasa itu terus berusaha mencari ayahnya sambil mengganggu, yang sebenarnya adalah Bathara Guru. Raksasa tersebut akhirnya dapat diperdaya oleh Bathara Guru. Kedua taringnya dapat dicabut lalu dijadikan panah Pasopati dan senjata kunta. Kedua helai rambutnya yang dicabut dijadikan *kendheng pancawenda*, dan seluruh racun-bisanya dapat dikeluarkan. Raksasa tersebut oleh Bathara Guru

diberi nama Bathara Kala selanjutnya dijodohkan dengan Bathari Durga (XIII : 1-5). Bathara Kala diberi negara di Gandamayu dan diberi hak memangsa manusia sukerta (XIII : 6-20). Pengertian manusia *sukerta* adalah orang yang kejatuhan malapetaka, kesengsaraan, penderitaan, bahkan bahaya hidup yang besar dan berat. Orang tersebut menjadi jatah makanan Bathara Kala. Untuk membebaskan malapetaka itu harus dengan diruwat (Subalidinata, 1984-1985 : 7). Dalam cerita-cerita Jawa kuna kata *ruwat* dan *ruwatan* atau *manruwat* artinya ‘membebaskan’ (Zoetmulder, 1982:1578). Kriteria yang termasuk ke dalam golongan manusia *sukerta* (*titah sukerta*) itu ada bermacam-macam (Subalidinata, 1984-1985). Dalam teks, terdapat enam golongan manusia sukerta, yaitu :

1. *Gedhana-gedhini* ‘dua anak bersaudara kisah Prabu Makukuhan itu disebutkan ada 6 golongan, laki-laki dan perempuan’ 9XIX : 1c).
2. *Ulap darma-ulap darmi* (?) (XIX : 1d)
3. *Buwang bumbung wungwang ana ing dedalan* ‘membuang bumbung wungwang di jalan’ (XIX : 4f).
4. *Lare lumampat medal tutup keyong* ‘anak meloncat keluar melalui tutup keyong’ (XIX : 7de).
5. *Lare ampingan slumbat* ‘anak yang membawa penghalang berupa slumbat’ (XIX: 8d), dan
6. *Dandang rebah* ‘dandang roboh’ (XIX : 11a).

Perjanjian Bathara Guru dan Bathara Kala atas manusia *sukerta* tersebut juga berlaku pada anak keturunannya, Kalagumarang. Tindakan pengejaran terhadap manusia *sukerta* tersebut dikemukakan secara jelas dalam kisah Prabu Makukuhan (XIX : 1-11). Dalam kisah itu, Kalagumarang memang

diperintahkan oleh Bathara Guru turun ke dunia. Berbagai hal yang menyebabkan seseorang itu termasuk dalam golongan *sukerta* juga dijelaskan di sana. Hak terhadap manusia *sukerta* lalu beralih dari alam kahyangan ke alam dunia. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada kisah cinta Bathara Guru dengan Dewi Tisnawati. Di sini yang mejadi penghalang cintanya adalah Kalagumarang. Kalagumarang tidak dapat mencarikan prasyarat yang dibebankan oleh Bathara Guru dari Dewi Tisnawati, bahkan dia membuat onar. Peristiwa ini terjadi di alam kahyangan. Kejadian tersebut terus berulang dengan ruang dan keadaan yang berubah.

Penokohan Bathara Guru selanjutnya berubah diperankan oleh Prabu Makukuhan sebagai raja dengan dibantu oleh Bathara Wisnu ketika dalam masa pembuangan oleh Bathara Guru. Persahabatan antara Prabu Makukuhan dan Bathara Wisnu ini mengingatkan pada duet Bathara Wisnu dan Bathara Brahma. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Prabu Makukuhan adalah anak Bathara Brahma. Fungsi pemimpin Bathara Guru yang juga merupakan pemimpin para dewa setelah di dunia lalu diperankan oleh raja Makukuhan. Sampai di sini, jelaslah peran dan kedudukan kedua tokoh tersebut. Bathara Guru merupakan penguasa yang menguasai para dewa di kahyangan, sedangkan Prabu Makukuhan menjadi raja yang menguasai rakyatnya di dunia (Mendangkamolan). Sebagai pemimpin, Bathara Gurulah yang mengatur dan menyelesaikan permasalahan di kahyangan, bahkan kewibawaannya sampai di dunia. Akan tetapi, setelah berkaitan dengan dunia manusia, maka Prabu Makukuhanlah yang menyelesaikannya. Adapun yang dicintai, bukanlah seorang tokoh seperti Dewi Uma dan Dewi Tisnawati lagi, tetapi diwujudkan dengan sebuah negara beserta rakyatnya, yaitu negara Mendangkamolan.

Mendangkamolan yang dilukiskan sebagai negara yang subur, makmur, aman, dan tetram. Rakyatnya hidup sejahtera di bawah kepemimpinan Prabu Makukuhan. Peran dan fungsi kedua dewi tersebut kiranya dapat dikaitkan dengan kesuburan dan kesejahteraan negara dan rakyatnya. Peran Bathara Kala dan anaknya, Kalagumarang, di sini sudah tidak dominan lagi. Akan tetapi, peran dan fungsinya lalu diwujudkan sebagai binatang-binatang hama pemangsa tanaman.

Keterangan tersebut telah memberi pengertian adanya bentuk-bentuk cerita yang memola. Pola cerita tersebut bergerak dan berulang secara periodik. Perulangan cerita itu terlihat bergerak dengan variasi bentuk cerita. Gerakan bentuk cerita itu rupanya telah membawa pengertian dari alam mitik ke alam epik. Apa yang terlukis dalam kisah itu sebenarnya merupakan perulangan dan kelanjutan masalah yang sudah pernah ada sebelumnya (*continuity problem*), yaitu dari kejadian di alam kahyangan ke alam dunia manusia.

Berdasarkan keterangan di atas, kiranya pendapat Heltebeitel tentang adanya transposisi pada cerita wayang, khususnya kisah Kresna dalam Mahabharata, dari mitik ke epik juga berlaku dalam kisah Prabu Makukuhan Serat Purwakandha versi Brangtakusuman. Kisah wayang yang semula bersifat mitis itu dalam perkembangannya menembus dan berubah wujud menjadi epos. Sebegitu halusnyajalinan kedua hal tersebut hingga dalam tataran tertentu kedua hal itu sulit dipisahkan. Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan oleh Pigeaud (1968-1970) bahwa antara mite dan sejarah memang tidaklah dapat dipisahkan. Persoalan dari mite ke sejarah kiranya masih menjadi masalah yang menarik sampai saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kisah cinta Bathara Guru dengan Dewi Uma hingga titisannya yaitu Dewi Tisnawati yang terjadi di kahyangan yang kemudian diganggu oleh Bathara Kala hingga titisannya yaitu Rambuculung dan Kalagumarang. Masalah perebutan cinta tersebut terus berjalan hingga terjadi di alam dunia dalam bentuk yang berbeda. Di sini cinta diartikan sebagai pengabdian terhadap negara Mendangkamol dan kesejahteraan rakyatnya. Prabu Makukuhan berjuang membasmi hama tanaman yang menyerang tanaman padi milik rakyatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 1932. *Djidwal Memindahkan Tahun Djawa dan Arab ke Tahun Masehi*. Batavia : Balai Pustaka.
- Bratakesawa, R. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala*. Djakarta : Balai Pustaka.
- Daeng, Hans J. 2012. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hiltebeitel, Alf. 1976. *The Ritual of Battle, Krishna in the Mahabharata*. Ithaca and London : Corbell University Press.
- Jayaatmaja, Manu. 1998. “Serat Purwakandha: Sebuah Teks Babad dari Kraton Yogyakarta” Makalah disajikan dalam *Simposium Intrnasional II* tanggal 26 November 1998 di Kampus UI, Depok.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1968-1970. *Literature of Java. Volume I*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : groningen/ J.B. WoltersBao.
- Radyan Tumenggung Brangtakusuma. 1907. “Serat Purwakandha”. Koleksi pribadi Manu Jayaatmaja Yogyakarta
- Subalidinata, R.S, dkk. 1984-1985. “Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa”. Yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Zoest, Aart van. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*.sGravemhage : Martinus Nijhoff.